

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pembelajaran Jarak Jauh / *Daring* Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Menurut Sobron dkk (2019) Kata *Daring* berasal dari bahasa dua kata yaitu dalam dan jaringan. Pembelajaran *Daring* sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang di selenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktur (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang di perlukan didalamnya (hlm.1). Sedangkan Menurut Isman (2016) Pembelajaran *Daring* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (hlm.587).

Berdasarkan keterangan dari para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran *Daring* merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan melalui jejaring internet, yang diselenggarakan dari pihak sekolah dan kemudian didalamnya terdapat interaksi antara pengajar dengan siswa seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya dan yang membedakan hanyalah lokasi pengajaran. Pada kegiatan pembelajaran *Daring* ini, terutama sesuai dengan keadaan saat ini yaitu terjadinya pademic *Covid-19* menyebabkan pemerintah memberikan berbagai upaya agar pembelajaran dapat tetap terlaksana. Salah satunya adalah dengan melakukan pembelajaran *Daring* atau dikenal dengan istilah populer yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) di rumah. Hal ini tentu menjadi kebiasaan baru para pendidik dan pelajar mengingat sebelumnya kegiatan persekolahan selalu diadakan didalam kelas atau secara *Offline* dan dengan berlakunya kegiatan pembelajaran *Daring* ini, besar harapan pemerintah terhadap pendidikan Indonesia agar para pelajar dan pengajar dapat menyesuaikan keadaan saat ini demi kemajuan pendidikan di Indonesia seterusnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran dimana didalamnya mempelajari berbagai jenis aktivitas jasmani seperti pada jenis-jenis permainan voley, futsal, bulu tangkis dan lain sebagainya. Hal ini digunakan sebagai media pembelajaran agar sesuai dengan apa yang telah menjadi rencana pembelajaran sebelumnya. Selain itu, pembelajaran pendidikan jasmani juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kebugaran tubuh setiap siswa-siswinya. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ada disekolah merupakan pendidikan dasar yang baik untuk perkembangan olahraga yang ada diluar sekolah. Menurut Saryano (2020) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis dan memiliki tujuan agar terjadinya peningkatan individu secara organis, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional (hlm.46). Sedangkan Menurut Bandi Utama (2020) pendidikan jasmani merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya. Pendidikan jasmani ini dapat mempengaruhi peserta didik dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor melalui aktivitas jasmani (hlm.2). Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian dari sistem pendidikan secara menyeluruh yang dimana memanfaatkan aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk mencakup segala aspek baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan penelitian ini juga disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang dilakukan secara *daring* merupakan implementasi pembelajaran jarak jauh sesuai keputusan pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan, dengan hal ini diharapkan bahwa pembelajaran PJOK dapat berjalan dengan baik walaupun dilakukan secara *daring*. Kebijakan pemerintah Indonesia merupakan suatu upaya yang baik dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia, dengan ini diharapkan para guru dapat berkontribusi semaksimal mungkin dengan baik agar para siswa dapat menimba ilmu dengan baik dan khidmah.

2.1.2. Minat Belajar

Minat timbul apabila terdapat rasa keinginan terhadap sesuatu hal yang penting dan dapat memenuhi kebutuhan terhadap diri kita. Menurut Slameto (2015) “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat” (hlm.180).

Slameto (2015) Menambahkan, Pengembangan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya (hlm.180). Menurut Susanto (2013) menyebutkan bahwa timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat di bagi menjadi dua jenis, yaitu : minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar (hlm.60).

Sedangkan menurut Djaali (2017) memaparkan bahwa minat merupakan rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal yang menyangkut aktifitas-aktifitas tanpa ada yang memerintah (hlm.121).

Reber juga telah mengutip dari Muhibbin Syah (2012) menambahkan bahwa minat tidak termasuk pada istilah populer yang muncul dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal seperti adanya perhatian, keinginan, motivasi dan kebutuhan. Minat kaitannya lebih erat kepada dengan kebutuhan (hlm.13).

Hal ini dikemukakan juga oleh Wringstone (2012) bahwa minat itu timbul dari kebutuhan seseorang akan sumber dari usaha tersebut. Hal ini menandakan

bahwa seseorang tidak perlu mendapat dorongan dari luar bila pekerjaan yang dilakukan telah cukup membuat dirinya tertarik pada hal tersebut (hlm.14).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu keinginan seseorang yang lebih terhadap kegiatan belajar, dimana perasaan tersebut hadir tanpa paksaan dari pihak manapun dan bersifat sukarela. Suatu minat kegiatan dalam hal apapun, termasuk minat belajar juga dapat hadir dalam sebuah pengaruh dari orang lain. Misalnya dalam minat belajar, seorang siswa dapat memiliki rasa tertarik pada suatu pelajaran karena sang pengajar menyampaikan materi dengan kreatif dan tidak membosankan. Hal tersebut tentu membangkitkan semangat para siswa dan membuat para siswa lebih cepat tanggap dalam menerima pembelajaran.

2.1.3 Unsur-unsur Minat Belajar

Dalam sebuah minat terhadap belajar harus memerhatikan unsur-unsur pendukungnya, diantaranya :

a) Adanya perhatian

Menurut Sumanto dalam Wina (2010) menjelaskan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan pada objek-objek tertentu tetapi unsur dari pikiranlah yang sangat berpengaruh kuat (hlm.268). Terdapat beberapa macam dari perhatian diantaranya :

- (1) Perhatian dari cara kerja, seperti perhatian spontan (tidak di sengaja) dan perhatian reflektif (perhatian yang di sengaja).
- (2) Perhatian dari intensitasnya, seperti perhatian intensif atau perhatian yang lebih dikuatkan dari banyaknya rangsangan dan keadaan yang menyertai aktifitas dan perhatian, sedangkan perhatian lain adalah adanya perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan atau keadaan disekitarnya atau yang menjadi faktor mempengaruhinya.
- (3) Adanya perhatian dari luasnya, seperti dari perhatian terpusat atau konservatif yang merupakan perhatian yang telah dituju pada objek yang sangat terbatas. Sedangkan perhatian terpecah merupakan perhatian

yang tertuju pada objek yang lebih luas.

Dilihat dari segi kepentingan akademik dan belajar, pemilihan jenis perhatian yang efektif untuk memperoleh pengalaman belajar adalah hal yang sangat penting bagi subjek belajar. Sedangkan pemilihan dari adanya cara kerja perhatian siswa atau anak dapat dibimbing dari guru atau orangtua dalam proses pembelajarannya. Untuk mewujudkan itu semua salah satu usaha dalam membina dan membimbing perhatian siswa atau anak yaitu dengan memberikannya stimulus atau rangsangan yang positif yang membuat anak tertarik pada cara mengajar seorang pendidik atau orangtua.

b) Adanya perasaan

Maksud dari perasaan yaitu diartikan dengan pengalaman yang bersifat efektif, yang diterima walaupun dengan rasa suka atau tidak suka yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan tertentu. Menurut Permatasari (2017) rangsangan yang senang adalah rangsangan yang biasanya disukai, dianggap, diinginkan, sehingga untuk memperolehnya diperlukan usaha. Sedangkan rangsangan yang sebaliknya atau tidak membuat senang adalah rangsangan yang tidak kita sukai, tidak dianggap dan tidak diinginkan, sehingga akan selalu diusahakan seseorang untuk menghindarinya. Perasaan terbagi menjadi beberapa macam yaitu :

(1) Perasaan jasmaniah

Perasaan jasmaniah disebut dengan perasaan yang rendah. Seperti perasaan sensoris yang berhubungan dengan stimulus terhadap indera, misalnya merasakan dingin, hangat, pahit dan lain sebagainya. Kemudian ada yang disebut dengan perasaan vitas dimana berhubungan dengan kondisi misalnya lelah, letih, lesu, lunglai maupun sehat.

(2) Perasaan rohaniah

Perasaan rohaniah disebut juga dengan perasaan leluhur yang terdiri dari perasaan intelektual ketika menghadapi juga mengatasi sebuah masalah, kemudian ada juga perasaan etis yang merupakan perasaan yang memiliki hubungan dengan apresiasi terhadap suatu hal yang indah, kemudian terdapat juga perasaan sosial yang merupakan perasaan yang cenderung ingin

meningkatkan diri dengan orang lain. Dan yang terakhir adalah perasaan harga diri, yang merupakan perasaan yang memiliki hubungan dengan bagaimana penghargaan diri dilakukan pada individu tersebut. Untuk perasaan pada peserta didik atau siswa dapat dilihat dari berbagai macam ekspresinya. Misalnya dari perasaan emosi atau perasaan yang tidak dapat diamati oleh orang lain seperti tertawa, menangis, cemberut. Mengetahui ekspresi disini dapat membantu pendidik untuk mengenal emosi anak didikannya.

(3) Adanya Motif

Maksud motif disini diartikan sebagai daya penggerak dari subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Jadi, motif adalah hal dasar yang dapat mendorong aktifitas belajar siswa atau seseorang sehingga memiliki keinginan untuk melakukan proses belajar.

(4) Adanya ketertarikan siswa

Keterkaitan siswa untuk belajar dapat diartikan ketika siswa telah tertarik pada mata pelajaran tersebut. Pengajaran yang baik dan kreatif dapat meningkatkan rasa ketertarikan untuk belajar mengajar pada siswa yang memperoleh situasi belajar yang nyaman, efektif dan menyenangkan.

(5) Keterlibatan siswa

Maksud dari keterlibatan siswa dapat diartikan jika siswa telah berperan aktif dalam proses belajar bisa dilihat dari bagaimana siswa tersebut berargumentasi, memecahkan permasalahannya dan peran guru disini adalah sebagai pembimbingnya (hlm.17).

2.1.4. Indikator Minat Belajar

Menurut Sudaryono (2013) ciri-ciri peserta didik yang memiliki suatu minat belajar dapat dilihat dari beberapa kondisi dan disusun ke dalam bentuk indikator minat belajar yang diantaranya sebagai berikut :

- a) Peserta didik memiliki rasa suka dalam mengikuti pembelajaran dilihat dari adanya perasaan senang ketika berada dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan keingintahuan yang kuat
- b) Adanya ketertarikan siswa dalam proses kegiatan belajar dilihat dari

bagaimana ia aktif ketika menjawab maupun bertanya dan juga ditandai dengan kesegeraan siswa mengumpulkan tugasnya

- c) Perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan adanya konsentrasi dan ketelitian siswa dalam memperhatikan penjelasan guru
- d) Keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan adanya kemauan, keuletan dan kerja keras siswa dalam belajar (hlm.90).

2.1.5. Pengertian Kepuasan Belajar

Menurut Sukanti (2020) mengatakan kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membuat perbandingan antara kenyataan yang ia rasakan dengan harapannya (hlm.19). Sedangkan Menurut Mulyadi (2020) juga menyatakan bahwa kepuasan merupakan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang ditampilkan dalam sikap positif terhadap berbagai kegiatan dan tanggapannya menghadapi lingkungan luar (hlm.19).

Kepuasan juga merupakan sesuatu yang dirasakan seseorang baik itu mencakup sebuah harapan, kebutuhan dan keinginan yang telah terpenuhi dari sebuah pelayanan. Dalam kepuasan yang dialami oleh siswa biasanya didapatkan dari rasa senang dan paham terhadap proses pembelajaran sehingga rasa tersebut menghasilkan sebuah harapan yang terpenuhi dari sebuah pelayanan para guru tersebut. Berbicara tentang kepuasan belajar Calli (2019) membahas bahwa kepuasan belajar diartikan sebagai kemampuan emosional atau perspektif subjektif (*subjective perceptions*) tentang kondisi dimana sebuah pengalaman belajar siswa telah sesuai dengan harapan belajarnya pada suatu mata pelajaran atau kursus (hlm.22).

Pernyataan diatas juga sesuai dengan pendapat dari Ko (2012) yang menyatakan bahwa kepuasan belajar akan didapat dari bagaimana kepuasan yang dirasakan siswa, apakah sudah mencapai maksimal atau hanya dalam tahap rendah. Semua itu akan menentukan hasil pembelajaran yang didapatkan dari proses pembelajaran itu sendiri (hlm. 22).

Seseorang apabila telah terpenuhi keinginannya maka akan menimbulkan sebuah perasaan puas dalam dirinya. Menurut Sukanti (2018) mengatakan

bahwasannya kepuasan merupakan tingkat perasaan seseorang setelah mengetahui realita atau kenyataan sebenarnya yang dialami dengan harapan yang dibayangkan, jadi kepuasan berperan sebagai pembanding antara keduanya (hlm.14).

Demikian juga menurut pendapat dari Darmadi (2018) mengatakan bahwa kepuasan adalah sebuah dimensi dari sebuah kepuasan didapat dari kesesuaian dari apa yang diinginkan, mendapatkan apa yang diinginkan dan merasakan kepuasan dari seluruh yang telah direncanakan atau yang telah dibayangkan sebelumnya (hlm.4). Menurut Haryati (2020) Kepuasan para siswa menjadi sebuah ukuran bagaimana proses pembelajaran tersebut terlaksanakan dan bagaimana kualitas guru tersebut dalam mengajar apakah berhasil atau tidak berhasil. Selain dari para pendidik atau dari para guru, kepuasan dapat diraih dari bagaimana fasilitas belajar yang disediakan didalam sekolah tersebut. Terdapat banyak hal yang dapat membuat siswa tidak merasakan kenyamanan dalam belajarnya diantaranya yaitu ketidaksesuaiannya terhadap apa yang diharapkan siswa tersebut. Para siswa akan merasa puas apabila yang dirasakannya seperti keterampilannya, pengetahuannya dan harapannya sesuai dengan kenyataannya. Tetapi hal tersebut dapat berbanding terbalik jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya, yaitu apabila tidak seperti kenyataannya maka dalam kegiatan proses pembelajaran para siswa tidak akan merasakan kepuasan maupun kenyamanan dalam proses belajarnya (hlm.20).

Diketahui dalam beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kepuasan merupakan suatu perasaan seseorang terhadap apa yang telah dibayangkan sebelumnya dan harapan tersebut menjadi kenyataan. Kepuasan dapat terlihat dalam sikap positif ketika menanggapi suatu kegiatan atau hendak merespons seseorang karena sebelumnya telah memenuhi keinginannya. Misalnya kepuasan dalam kegiatan belajar, para siswa menerima pembelajaran dengan antusias yang tinggi, dilihat dari bagaimana merespons sang pengajar ketika memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan, bersikap kritis ketika pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, dan memahami pembelajaran yang telah diberikan. Memahami ini dapat dilihat dari

perkembangan siswa tersebut di pembelajaran selanjutnya ketika para pengajar mengulang sedikit materi sebelumnya.

2.1.6. Dimensi Kepuasan Siswa

Kepuasan belajar siswa dapat terukur dari bagaimana siswa tersebut mendapatkan pelayanan dan kualitas belajar yang baik, karena jika telah mendapatkan hal tersebut berarti sudah sesuai dengan apa yang diharapkan siswa tersebut dalam mencapai kepuasan belajar. Dalam masa pandemi *Covid-19* ini terdapat banyak hal yang menjadi tolak ukur kepuasan siswa dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *Daring*. Tolak ukur tersebut dapat dilihat dari bagaimana kompetensi para pendidik dan bagaimana fasilitas belajar yang diberikan sekolah terhadap para siswa yang melaksanakan PJJ di rumah. Menurut A. Pasuraman (2020) mengatakan terdapat lima dimensi *serqual* yang diukur untuk menyatakan kepuasan siswa dalam proses pembelajaran, diantaranya : (hlm.22).

a) *Tangible* (kualitas pelayanan)

Menurut Haryati (2020) *Tangible* berhubungan pemberian bukti fisik dari sekolah yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan sebagai ukuran terhadap pelayanan sekolah kepada para siswa yang dapat ditunjukkan dengan memberikan fasilitas belajar yang memadai apalagi dengan kondisi saat ini yaitu masa pandemi *Covid-19* yang mengharuskan melaksanakan pembelajara jarak jauh (PJJ) atau *Daring*. Maka dari itu, penyediaan fasilitas belajar *Daring* sangat dibutuhkan menunjang pembelajaran *Daring* / digital atau virtual *Meeting* (hlm.22).

b) *Assurance* (kepastian)

Menurut Haryati (2020) *Assurance* diartikan sebagai suatu keadaan dimana sekolah memberikan jaminan kepastian mengenai kualitas belajar yang diberikan pada siswa, seperti dari kualitas para pendidik atau gurunya dimana hal ini dapat menanamkan pemikiran para siswa bahwa para siswa mempercayakan pendidik di sekokah tersebut sebagai seseorang yang kredibel, sehingga dalam masa pandemi *Covid-19* ini para siswa telah memercayakan proses pembelajaran atau cara mendapatkan pengetahuan tersebut dari para

pendidik atau guru. Peran guru atau pendidik harus berada selalu siap sedia karena pada hakikatnya para siswa telah memercayakan kepercayaannya akan pengetahuan yang akan didapat selama proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *Daring* ini dari para guru tersebut (hlm.22).

c) *Emphaty* (empati)

Pendidik atau guru merupakan seseorang yang sangat diperhatikan oleh siswanya. Dengan kata lain, guru menjadi *public figure* terhadap siswanya. Maka dari itu, perilaku dan sikap yang ditampilkan guru kepada murid menjadi cerminan terhadap siswa tersebut. Selain menjadi *public figure*, menurut Haryati (2020) peran guru juga harus memberikan perhatian atau rasa empati kepada para siswanya agar dapat merasakan kenyamanan dalam belajar, karena pada dasarnya pribadi atau sikap masing-masing setiap siswa akan berbeda sehingga perhatian guru terhadap siswa sangat penting dalam meraih kepuasan dalam belajar (hlm.22).

d) *Reliability* (kehandalan)

Menurut Haryati (2020) *Reliability* biasanya berhubungan dengan bagaimana pihak sekolah dalam memberikan fasilitasnya baik itu dalam fasilitas pelayanan maupun fasilitas belajarnya. Hal itu dapat terlihat dari bagaimana penyesuaian guru dalam pengembangan kurikulum selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *Daring* maupun bagaimana penyesuaian terhadap fasilitas sekolah yang diberikan kepada guru dengan diberikannya metode belajar menggunakan sistem *Online* pada aplikasi seperti *Zoom*, *googleMeet*, *google classroom*, *learning management systems (LMS)*, *Whatsapp*, *Facebook*, *instagram* dan lain sebagainya untuk menunjang kepuasan belajar siswa (hlm. 22).

e) *Responsifeness* (daya tanggap)

Menurut Haryati (2020) *Responsifeness* berhubungan dengan kesediaan personil khusus yang telah disediakan khusus untuk membantu hambatan-hambatan teknis yang dialami oleh para pendidik atau guru maupun siswa.

Misalnya dengan adanya IT sekolah yang mengurus masalah teknis dalam aplikasi yang digunakan ketika belajar (hlm. 22).

2.1.7. Indikator Kepuasan Belajar

Menurut Sopiadin (2019) bahwasanya terdapat lima indikator yang menentukan siswa puas dalam belajar, diantaranya sebagai berikut (hlm.19) :

a) Kehandalan

Kehandalan yang dimaksud adalah ketika guru telah menerapkan kemampuannya dalam mengajar dan melayani para siswa ketika proses pembelajaran dengan baik yang sesuai mutu pendidikan, konsisten juga pihak sekolah telah berupaya mengembangkan kurikulum sesuai dengan harapan dan kebutuhan para siswa

b) Berwujud

Berwujud yang dimaksud adalah ditampilkan dengan ketika para guru memberikan layanan ataupun jasa kepada para siswa yang mana hal tersebut tidak dapat dilihat, disentuh maupun dicium, karena aspek ini merupakan aspek penting saat mengukur kepuasan siswa. Dengan demikian para siswa akan melihat dengan indera penglihatannya akan kepuasan yang dirasakan yang hal tersebut juga menjadi ukuran penilaian kualitas sekolah. Misalnya ditandai dengan guru memberikan hiburan saat situasi mata pelajarannya sudah tidak kondusif. Para siswa mendapat guru yang selalu perhatian ketika terdapat siswa yang tidak cepat tanggap.

c) Daya Tanggap

Daya Tanggap yang dimaksudkan adalah kesediaan personil dari pihak guru maupun sekolah untuk mendengarkan keluhan yang didapati dari para siswa yang menyangkut permasalahan selama disekolah atau selama proses pembelajaran berlangsung.

d) Kepastian

Kepastian merupakan suatu hal yang pasti, dimana hal ini ditandai

dengan para siswa yang telah memilih sekolah sebagai tempat untuk menimba ilmu dan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi miliknya berdasarkan pada informasi dan lain-lainnya.

e) Empati

Empati yang dimaksud adalah bagaimana pihak sekolah terhadap siswa yakni dilihat dari bagaimana pemahaman personil pihak sekolah terhadap kebutuhan siswa dan berupaya untuk mewujudkan pencapaiannya, karena dalam pencapaian dibutuhkan penilaian dari siswa

2.1.8. Pembelajaran *Daring*

Menurut Sobron dkk (2019) Kata *Daring* berasal dari bahasa dua kata yaitu dalam dan jaringan. Pembelajaran *Daring* sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang di selenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktur (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang di perlukan didalamnya (hlm.1). Sedangkan menurut Isman (2016) Pembelajaran *Daring* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (hlm.587).

Berdasarkan keterangan dari para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran *Daring* merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan melalui jejaring internet, yang diselenggarakan dari pihak sekolah dan kemudian didalamnya terdapat interaksi antara pengajar dengan siswa seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya dan yang membedakan hanyalah lokasi pengajaran. Pada kegiatan pembelajaran *Daring* ini, terutama sesuai dengan keadaan saat ini yaitu terjadinya pademic *Covid-19* menyebabkan pemerintah memberikan berbagai upaya agar pembelajaran dapat tetap terlaksana. Salah satunya adalah dengan melakukan pembelajaran *Daring* atau dikenal dengan istilah populer yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) di rumah. Hal ini tentu menjadi kebiasaan baru para pendidik dan pelajar mengingat sebelumnya kegiatan persekolahan selalu diadakan didalam kelas atau secara *Offline* dan dengan

berlakunya kegiatan pembelajaran *Daring* ini, besar harapan pemerintah terhadap pendidikan Indonesia agar para pelajar dan pengajar dapat menyesuaikan keadaan saat ini demi kemajuan pendidikan di Indonesia seterusnya.

2.1.9. Teori yang digunakan

2.1.10 Pengertian Taksonomi Bloom

Penelitian ini menggunakan taksonomi Bloom yang di kemukakan oleh Santrock (2019). Yang mana, Taksonomi merupakan klasifikasi yang berurutan dari suatu hal atau prinsip yang di dasari klasifikasi atau biasanya bermakna suatu ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Taksonomi ini didasari dengan data ilmiah yang di bagi-bagi dan sistematis. Teori ini di kembangkan oleh Benjamin S. Bloom, tahun 1956 yang merupakan seorang Psikolog pada bidang Pendidikan (hlm.12).

Menurut Benjamin (2014) Teori Bloom terbagi menjadi tiga bagian, yakni Kognitif yang mencakup pada ingatan terhadap fakta-fakta, pola-pola prosedural, dan konsep yang membuat berkembangnya kemampuan dan skill intelektual ranah afektif lebih kepada perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi. Sedangkan ranah Psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif dan keterampilan motorik. Suatu keterampilan tersebut dapat berkembang sejalan dengan latihan yang di lakukan dan juga pengukuran pada hal kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaan (hlm.5).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, diketahui bahwa teori taksonomi bloom merupakan teori yang mengidentifikasi kemampuan yang terstruktur mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Teori bloom membahas dalam bidang pendidikan yang dibagi pada tiga bagian, diantaranya adalah Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Dalam penelitian ini, peneliti lebih meneliti pada kawasan Afektif karena untuk mengetahui suatu minat dan kepuasan seseorang dibutuhkan ranah khusus yang mendalami perkembangan perasan, sikap, nilai dan emosi, dan kawasan Afektif yang cocok untuk mendalami masalah penelitian ini. Berikut penjelasan lebih mendalam terkait kawasan Afektif :

(1) Kawasan Afektif

Kawasan Afektif merupakan suatu hal yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, minat, dan penyesuaian perasaan sosial. Kawasan afektif ini terbagi pada lima tingkatan, mulai dari yang paling sederhana hingga kompleks. Diantaranya sebagai berikut :

a) Kemauan menerima (*Receiving*)

Menurut Hamzah (2014) kemauan menerima dapat diartikan dengan keinginan terhadap suatu gejala atau rancangan tertentu dengan cara memperhatikan gejala tersebut. contohnya seperti : keinginan bersosialisasi dengan orang yang memiliki agama, suku, dan ras yang berbeda, keinginan belajar sesuai dengan kondisi saat ini yaitu belajar secara *Daring* di rumah dan keinginan mendengar pendidik ketika sedang mengajar (hlm.8).

b) Kemauan menanggapi (*Responding*)

Menurut Hamzah (2014) kemauan menanggapi dapat diartikan dengan seorang partisipan yang berperan aktif/memberi respon dalam kegiatan tertentu. Contohnya : mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan aturan pemerintah belajar secara *Daring*/di rumah, mampu melaksanakan tugas yang di berikan oleh guru dan menyerahkan laporan tugas dengan tepat waktu (hlm. 8).

c) Penilaian (*Valuing*)

Menurut Hamzah (2014) penilaian dapat dimaknai dengan keinginan menerima nilai tertentu pada diri individu seperti, siswa dapat mempercayai guru/pengajarnya sebagai seseorang yang kredibel (dapat di percaya), menghargai sesuatu dan menunjukkan sikap kesungguhan selama proses pembelajaran jarak jauh (*Daring*) dan bertanggung jawab pada segala hal selama proses pembelajaran berlangsung (hlm.8).

d) Mengorganisasi (*Organization*)

Menurut Hamzah (2014) mengorganisasi dapat diartikan dengan bagaimana partisipan menerima berbagai sistem yang berbeda-beda dengan didasari pada

suatu sistem nilai yang lebih tinggi dan dapat meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah di miliki. Seperti, bertanggung jawab atas suatu hal yang telah di lakukan, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri maupun pengajar dan kemampuan menimbang akibat positif dan juga negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia. (hlm.9).

e) Tingkat karakteristik/pembentukan pola (Charecterization)

Menurut Hamzah (2014) pada tahap ini partisipan telah memiliki sistem nilai yang menyelaraskan perilaku dengan sistem nilai yang di pegangnya atau berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang dapat memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Seperti, apabila terdapat ketidak sesuaian perihal nilai yang telah diberikan oleh pengajar siswa tersebut meminta kejelasan atau keadilannya pada hasil nilai tersebut, siswa bersikap sopan santun pada gurunya walaupun dalam pembelajaran jarak jauh/pjj (*Daring*) (hlm.9).

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan dari penelitian ini, maka peneliti memaparkan pendukung dari penelitian ini diantaranya adalah :

- 1) Pertama, skripsi yang disusun oleh Elvania Rachim pada tahun 2020 program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (MI) fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga dengan judul “Hubungan Pelaksanaan Pembelajaran *Daring* dengan Minat Belajar Siswa MI pada Masa Pandemi *Covid-19* di Desa Krincing Secang Magelang”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode pengumpulan angket dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan adalah analisis pendahuluan dengan perhintungan persentasedan analisis lanjutannya dengan perhitungan rumus kolerasi *product moment* dari Karl Pearson. Dengan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqih *Daring* berada pada kategori tinggi yaitu 83,3% dari 30 siswa yaitu 25 siswa. Lalu, dari kategori minat belajar siswa juga menghasilkan kategori tinggi

yaitu 93,3% dari 30 siswa yaitu 28 siswa, dan hipotesis pada penelitian ini diterima karena memiliki hubungan antara kedua variabelnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dari jenis penelitian dan metode pengumpulan data yang dilakukan. Sedangkan perbedaannya adalah dari variable yang digunakan, teknik analisis yang digunakan dan tempat dan waktu penelitian yang berbeda.

- 2) Kedua, pada skripsi yang disusun oleh Khuswatun Khasanan pada tahun 2018 program studi pendidikan guru sekolah dasar, fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Malang dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Larasati Kota Semarang”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kolerasi. Sampel yang diambil menggunakan teknik *Propotional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi. Uji instrument menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, analisis data awal/uji prasyarat analisis dan analisis data akhir menggunakan uji hipotesis dengan uji kolerasi sederhana dan uji kolerasi ganda. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa IPS, ditunjukkan dengan ada hubungan yang signifikan antara minat baca terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai rhitung $0,608 > r_{tabel} 0,195$ dan ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai rhitung $0,667 > r_{tabel} 0,195$ serta ada hubungan yang signifikan antara minat baca dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai rhitung $0,723 > r_{tabel} 0,195$. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dari metode pengumpulan data, teknik analisis data dan uji instrument yang dilakukan. Sedangkan perbedaannya adalah dari variable yang digunakan dan tempat dan waktu penelitian yang berbeda.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konsep dari penelitian ini adalah melihat adanya Hubungan

Minat dan Kepuasan Belajar siswa terhadap Hasil Belajar. Dalam penelitian ini melihat dari sumber sebelumnya yang telah menunjukkan adanya keterkaitan Hubungan Minat belajar siswa terhadap Hasil belajar siswa.

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan faktor-faktor masalah yang sedang diidentifikasi mengenai apakah faktor-faktor tersebut memiliki hubungan dengan teori yang digunakan atau tidak (hlm.71). Lebih spesifiknya, maksud pernyataan tersebut adalah berhubungan atau tidaknya antara satu variabel dengan variabel lainnya dengan teori dan kenyataan yang ada. Berdasarkan penjelasan diatas, Maka kerangka konseptual atau kerangka berfikir yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Hubungan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran PJOK pada Masa Pandemi *Covid-19*

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai suatu hal yang berguna bagi kehidupan. Minat belajar sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran yang hendak dilakukan akan berjalan baik dan efektif. Maka dari itu, dibutuhkan kekreatifan dan inovasi baru yang harus dilakukan guna menyemangati para siswa yang hendak belajar dalam sebuah pembelajaran sekolah agar lebih semangat lagi khususnya dalam mata pelajaran PJOK yang membutuhkan kegiatan praktek disertai teori-teori penunjang kegiatan praktek tersebut, sehingga para siswa memiliki keinginan yang tinggi untuk melakukan suatu proses pembelajaran terutama pada masa pandemic Covid-19 ini.

2) Hubungan Antara Kepuasan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran PJOK pada Masa Pandemi *Covid-19*

Belajar merupakan suatu kegiatan yang penting dilakukan agar dapat mendapat suatu ilmu yang baik dan berguna bagi kehidupan. Hal tersebut juga dapat diraih dengan telah merasakannya kepuasan selama belajar. Maka dari itu, faktor-faktor penunjang puas seperti pelayanan dan kenyamanan ketika belajar

sangat diperlukan. Untuk itu, agar para siswa dapat merasakan kepuasan saat telah melakukan sebuah proses pembelajaran harus dilakukannya berbagai cara atau metode belajar agar para siswa dapat menyimak dan memperoleh pengetahuan dengan baik dan nyaman.

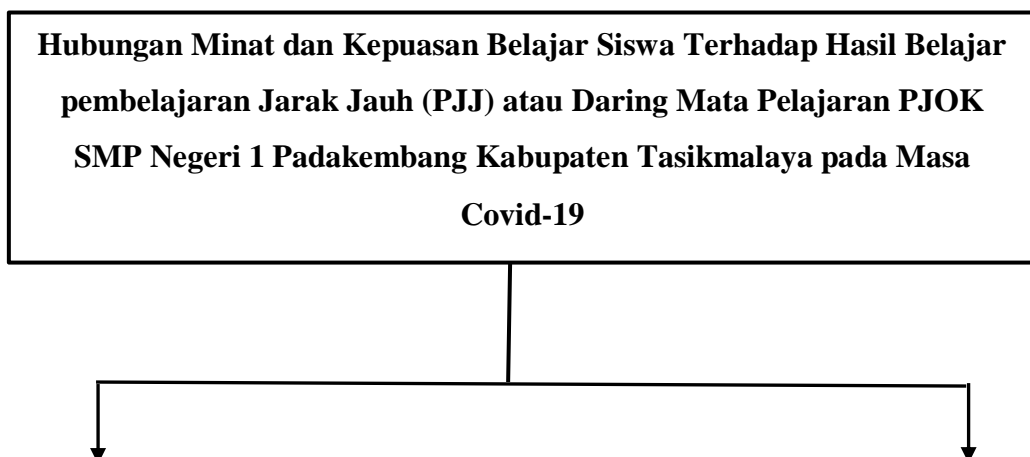
3) Hubungan Antara Minat dan Kepuasan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran PJOK pada Masa Pandemi *Covid-19*

Dalam mata pelajaran khususnya PJOK, diperlukan ketelitian dan keseriusan yang lebih karena selain mempelajari teori siswa juga harus mempelajari bagaimana praktik dalam mata pelajaran tersebut. Siswa juga harus mempelajarinya secara mandiri selain dipelajari saat melakukan proses pembelajaran daring melalui zoom ataupun whatsapp. Salah satu penunjang siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif adalah dengan memiliki minat belajar yang tinggi dan bagaimana siswa tersebut merasa puas atas apa yang mereka telah pelajari. Maka dari itu, kedua variabel ini sangat berhubungan karena keduanya mempengaruhi kualitas siswa tersebut dalam menerima ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh para guru.

Untuk memperjelas dari kerangka konseptual diatas, maka peneliti memaparkan Visualitas dari uraian diatas seperti di bawah ini :

Tabel 2.1

Kerangka Konseptual





(Sumber Olahan Peneliti)

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis merupakan sebuah kesimpulan sementara pada sebuah penelitian berdasarkan teori dan masih dibutuhkan proses pembuktian kebenarannya. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai bukti tersebut bisa dibuktikan dengan data-data yang ada (hlm.63).

Dari pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi hipotesis dari penelitian ini diantaranya adalah :

- 1) Terdapat Hubungan Minat Belajar Siswa yang Signifikan Terhadap Hasil belajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran PJOK pada Masa Pandemi *Covid-19*
- 2) Terdapat Hubungan Kepuasan Belajar Siswa yang Signifikan Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran PJOK pada Masa Pandemi *Covid-19*
- 3) Terdapat Hubungan Antara Minat dan Kepuasan Belajar Siswa yang Signifikan Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran PJOK pada Masa Pandemi *Covid-19*

